



DAMPAK SEKOLAH LAPANG TERHADAP PENERAPAN GAP (*GOOD AGRICULTURE PRACTICE*) OLEH PETANI KOPI DI DESA NAGASARIBU 1

Imroatul Afwa^{1*}, Ida Syamsu Roidah²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*E-mail: 21024010222@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kopi telah menjadi salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Desa Nagasaribu 1, berlokasi di dataran tinggi Kabupaten Humbang Hasundutan, memiliki potensi besar untuk mengembangkan kopi sebagai mata pencaharian utama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kopi di daerah tersebut masih kurang menjanjikan, mendorong petani untuk menjadikan kopi sebagai usaha sampingan. Yayasan Edu Farmers International, melalui program Bertani Untuk Negeri melakukan sebuah inisiatif program pendampingan melalui sekolah lapang dan berkomitmen untuk memberdayakan petani kopi di Desa Nagasaribu 1. Tujuan utama pendampingan ini adalah meningkatkan pengetahuan petani mengenai budidaya kopi sesuai *Good Agriculture Practice* (GAP) dan mendorong penerapan praktis di kebun, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan. Pengembangan kopi berkelanjutan di daerah ini memerlukan sinergi antara potensi lokal, upaya pendampingan, dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam menghadapi tantangan dan peluang di industri kopi.

Kata kunci: Pendampingan, Kopi, Petani, Produktivitas

THE IMPACT OF FIELD SCHOOL ON THE IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURAL PRACTICE (GAP) BY COFFEE FARMERS IN NAGASARIBU 1 VILLAGE

ABSTRACT

Coffee has become one of the flagship commodities contributing significantly to the country's economy. Nagasaribu 1 Village, located in the highlands of Humbang Hasundutan Regency, holds great potential for developing coffee as the main source of livelihood. However, research results indicate that coffee production in the area is still less promising, leading farmers to consider coffee as a side business. Edu Farmers International Foundation, through the Bertani Untuk Negeri program and the field school initiative, is committed to empowering coffee farmers in Nagasaribu 1 Village. The main goal of this assistance is to enhance farmers' knowledge of coffee cultivation in accordance with Good Agriculture Practice (GAP) and encourage practical implementation in the fields, with the hope of improving the well-being of farmers through increased productivity and income. In conclusion, sustainable coffee development in this area requires synergy between local potential, mentoring efforts, and sustainability principles to address challenges and opportunities in the coffee industry.

Keywords: Mentoring, Coffee, Farmers, Productivity

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dalam sektor perkebunan Indonesia di samping kelapa sawit, karet, dan kakao. Komoditas kopi memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi, sumber devisa negara, penghasil bahan baku industri, maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan pengolahan, pemasaran, dan perdagangan (ekspor dan impor). Kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Indonesia menjadi salah satu negara penghasil biji kopi yang cukup besar di dunia. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2017–2021 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, produksi mencapai 716.000 ton dan pada tahun 2021 mencapai 774.000 ton (Annur, 2022; Bank Indonesia, 2018) Peningkatan kopi ini menandakan bahwa kopi memiliki daya tarik yang



besar di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pengusahaan kopi harus tetap dilaksanakan dengan baik untuk menunjang permintaan yang besar tersebut.

Desa Nagasaribu 1, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, termasuk dalam kategori dataran tinggi dengan ketinggian tempat mencapai 1400 mdpl. Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan secara luas adalah kopi. Mata pencaharian utama warGa desa ini adalah bertani kopi, namun dalam proses budidayanya masih belum bisa fokus pada tanaman kopi saja. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Manurung et al., 2020) bahwa produksi kopi di daerah tersebut kurang menjanjikan, sehingga petani hanya menjadikan kopi sebagai usaha sampingan. Mereka kebanyakan menanam tanaman hortikultura dan palawija.

Yayasan Edu Farmers International merupakan sebuah organisasi non-profit yang berdiri sejak tahun 2015 untuk mengembangkan petani dan pemuda di Indonesia. Komitmen yang dari perusahaan ini adalah memberikan dampak positif bagi sektor agrikultur Indonesia. Sementara itu, Bertani Untuk Negeri merupakan sebuah program dari Edufarmers untuk mengembangkan serta mendorong kemajuan sektor pertanian dan peternakan dengan memberdayakan generasi muda Indonesia. Sekolah lapang merupakan salah satu program pendampingan Bertani Untuk Negeri yang bertujuan untuk pemberdayaan petani melalui transfer pengetahuan dan upaya mengubah pola pikir petani demi meningkatkan pengetahuan, penerapan SOP (Standar Operasional Produksi dan juga produktivitas kopi. Tujuan utama sekolah lapang adalah untuk pertukaran pengetahuan praktis merujuk kepada permasalahan dan kebutuhan utama petani dampingan, berupa standar budidaya (GAP) dan penyesuaiannya dengan praktik budidaya lokal.

Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah sebagai upaya peningkatan pengetahuan petani tentang budidaya kopi sesuai Good Agriculture Practice (GAP), penerapan secara nyata di kebun petani dampingan serta peningkatan kesejahteraan petani/peternak melalui peningkatan penghasilan yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas.

METODE

Kegiatan pendampingan dilakukan selama kurang lebih empat bulan terhitung sejak bulan Agustus-desember 2023 di Desa Nagasaribu 1, Kecamatan Lintong Nihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun tujuan utama dilaksankannya program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani, meningkatkan penerapan SOP (Standar Operasional Prosedur) dan produktivitas petani kopi. Adapun pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan diantaranya:

1. Observasi Lapang
Observasi lapang dimulai dengan membangun hubungan dengan petani/ peternak, FDA mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadap permasalahan petani di lapangan bersama rekan satu desa untuk kemudian dikonsultasikan kepada mentor.
2. Merumuskan solusi atau rekomendasi sesuai kebutuhan petani
Setelah merumuskan permasalahan utama, FDA didampingi oleh FF menentukan solusi berdasarkan kemampuan ekonomi petani, keadaan usaha tani dan keadaan agroekosistem yang didapatkan melalui data hasil observasi.
3. Perencanaan Topik Sekolah Lapang
Setelah menganalisis permasalahan dan menemukan solusi selanjutnya adalah menentukan prioritas solusi yang paling darurat untuk segera diselesaikan. Setelah didapatkan topik tersebut dapat dilanjutkan untuk pembuatan lesson plan dan materi sekolah lapang
4. Penentuan Waktu Sekolah Lapang
Kebanyakan petani memiliki kesibukan dipagi hari untuk pergi kebun, sehingga pelaksanaan sekolah lapang dilaksanakan siang hari agar tidak mengganggu jam kerja petani.
5. Pelaksanaan Sekolah Lapang
Sekolah lapang akan menjadi wadah untuk berdiskusi bersama petani untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah lapang merupakan hal yang baru bagi petani kopi di Desa Nagasaribu 1. Pengetahuan petani terkait teknik budidaya kopi masih tergolong sederhana. Banyak petani belum mengetahui teknik budidaya kopi yang sesuai (*Good Agricultural Practice*). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya:

1. Masih kurangnya pemahaman di tingkat petani kopi terkait teknik pengendalian hama PBKo, Pengendalian karat daun, Lumut, Penggerek Batang dan pengendalian gulma
2. Kurangnya informasi dan pendampingan dari instansi teknis terkait teknik pemangkasan kopi yang benar serta manfaat rorak di kebun kopi
3. Masih minimnya pengetahuan dan pemahaman ditingkat petani terkait aplikasi dan dosis pupuk pada tanaman kopi
4. Masih minimnya pengetahuan dan pemahaman ditingkat petani terkait aplikasi dan dosis pupuk pada tanaman kopi
5. Penerapan panen dan pasca panen pada tanaman kopi masih kurang
6. Masih banyak petani yang tidak melakukan pencatatan terkait pengeluaran dan pendapatan/hasil produksi tanaman kopinya.

Permasalahan-permasalahan ini akan dibahas dalam setiap pertemuan sekolah lapang. Dengan diangkatnya topik ini harapannya agar petani merasa ini cocok untuk diterapkan dan sangat sesuai dengan permasalahan.

Adapun hasil pelaksanaan sekolah lapang sesuai dengan topik yang telah dilakukan yaitu:

1. Pemangkasan dan Pembuatan Rorak”

Tanaman kopi perlu dilakukan pemangkasan agar nutrisi tanaman berfokus pada pembuahan dan mengganti cabang yang sudah tidak berproduksi dengan cabang yang baru. Pemangkasan ringan dilakukan untuk mengurangi cabang-cabang tidak produksi agar memaksimalkan produktivitas, seperti cabang cacing, cabang kipas, cabang air dan cabang balik.

Hampir seluruh petani telah melakukan pemangkasan, tetapi ada satu petani dampingan yang tidak melakukan pemangkasan dikarenakan keluarganya ada yang berpendapat bahwa semakin banyak batang, maka semakin banyak buahnya. Untuk pembuatan rorak, semua petani telah membuat rorak. Sementara itu, faktor penghambat petani melakukan pemangkasan adalah kurangnya alat memangkas dan waktu.



Gambar 1. Penerapan pemangkasan oleh petani dampingan

2. Pengendalian OPT (Gulma, Hama dan Penyakit Tanaman)

Pengendalian gulma bertujuan agar nutrisi dapat terserap maksimal oleh tanaman. Semua petani telah melakukan pengendalian gulma baik secara mekanik maupun menggunakan alat. Rata-rata petani telah melakukan pengendalian gulma menggunakan cangkul, tetapi 6 dari 30 petani lebih memilih menggunakan herbisida untuk mengendalikan gulma untuk mengefisienkan waktu. Hujan seruing turun dan mengakibatkan pertumbuhan gulma yang begitu cepat. sehingga beberapa petani memutuskan menggunakan Round Up karena menurut mereka lebih hemat waktu dan tenaga.

Hanya sebagian petani yang melakukan pengendalian OPT karena sebagian petani terkendala oleh waktu untuk mengendalikan OPT. Panen racutan diharapkan dapat memutus rantai kehidupan

PBKO dengan memanen semua buah pada pohon kopi baik telah matang dan belum matang. Sementara pengaplikasian perangkat PBKo secara serentak akan dapat menurunkan tingkat populasi serangga PBKo dan secara otomatis akan menurun pula tingkat serangan serangga PBKo. Selain PBKo juga terdapat hama penggerek batang, salah satu cara untuk mengantisipasi penyebarannya adalah dengan memotong bagian yang terserang.

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan penambahan nutrisi tanaman untuk mengganti kehilangan unsur hara untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Tanaman kopi memiliki dosis tersendiri dalam pemupukan. Teknik yang digunakan adalah menggunakan piringan sejauh tajuk daun. Piringan tersebut ditutup kembali dengan tanah agar tidak menguap atau tergerus air hujan.

Petani belum mulai menerapkan pemupukan secara GAP karena banyak petani yang belum mulai melakukan pemupukan maupun tidak memiliki timbangan untuk menimbang pupuk, tetapi untuk teknik yang digunakan para petani mulai melakukannya sesuai GAP yaitu dengan membuat piringan dan menutupi pupuk dengan tanah atau seresah daun.



Gambar 3. Praktik pemupukan dikebun petani dampingan



Gambar 4. Praktik pembuatan Pestisida Nabati, PSb dan MoL

4. Perbanyak tanaman, bibit, dan bahan tanam kopi

Perbanyak tanaman ini meliputi pemilihan benih, pembibitan dan juga penanaman pohon penayang. Petani belum ada yang melakukan perbanyak kopi dikarenakan membutuhkan biaya lagi, tetapi untuk melakukan rencana pergantian tanaman yang sudah tidak produktif sudah ada petani yang mulai melakukannya. Sementara itu terdapat beberapa petani yang baru menanam kopi. Kopi yang masih muda membutuhkan pohon penayang sementara untuk mengurangi intensitas cahaya. Adapun pohon penayang sementara yang digunakan adalah arsam.



Gambar 5. Pemasangan penayang sementara oleh petani dampingan



Gambar 6. Pemasangan penayang sementara di kebun petani dampingan oleh FDA



5. Panen, Pasca Panen dan Manajemen Keuangan

Saat Sekolah Lapang ke-5, kami sebagai FDA menunjukkan berbagai macam olahan kopi mulai dari *honey*, *full wash*, *semi wash* dan *natural*. Dari sini petani mulai penasaran bagaimana mengolah kopi agar menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi. Petani masih mengolah kopi dengan gabah, tetapi ada rencana sebagian petani untuk mengolahnya hingga green bean. Kebanyakan petani masih memanen buah yang berwarna kuning kehijauan, hal ini karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk sering ke kebun. Untuk pencatatan keuangan, sudah ada beberapa petani yang mulai melakukan pencatatan seperti pengeluaran untuk tenaga kerja, pupuk, obat-obatan, dan lainnya. Beberapa petani beralasan jika belum melakukan pencatatan keuangan karena biaya yang dikeluarkan tidak hanya untuk kopi saja, sehingga terlalu rumit untuk mencatatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa sekolah lapang memberikan dampak positif demi keberlangsungan proses budidaya tanaman kopi di Desa Nagasaribu 1. Petani merespon positif kegiatan ini, dengan antusiasme mereka dalam setiap kehadiran sekolah lapang. Kegiatan ini menjadi tempat *melakukan diskusi dengan petani terkait pengetahuan, teknik budidaya serta permasalahan yang di kebun kopi*. Dengan keikutsertaan petani dalam sekolah lapang ini telah meningkatkan pengetahuan, penerapan SOP dan produktivitas kopi petani dampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Field Facilitator Bertani Untuk Negeri 7 (BUN 7) Kopi Area Lintong Nihuta, Yayasan Edu Farmers Internasional Foundation, seluruh petani dampingan Desa Nagasaribu 1, Aparat Desa Nagasaribu 1, Penuluh BPP Kecamatan Lintong Nihuta, dan teman-teman FDA yang telah mendukung dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). Produksi Kopi Indonesia Naik Jadi 774,60 Ribu Ton pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/produksi-kopi-indonesia-naik-jadi-77460-ribu-ton-pada-2021>
- Bank Indonesia. (2018). *Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018*. [https://northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/BAB 3 P HUMBAHAS pg 469-497.pdf](https://northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/BAB%203%20P%20HUMBAHAS%20pg%20469-497.pdf)
- Endang, & Mustofa, M. (2018). Analisa Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala Pelaksanaan Sistem Resi Gudang (SRG) Kabupaten Bojonegoro. *Journal Research and Analysis : Economy*, 1(2), 45–51.
- Manurung, P., Ginting, M., & Fauzia, L. (2020). Strategi Peningkatan Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica*). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 5(1), 1–13.
- Susniahti, N., Sumeno, H., & Sudarjat. (2005). *Ilmu Hama Tumbuhan*. Bandung. Universitas Padjadjaran., 1–81.